

Submitted: 18 Mei 2021	Accepted: 20 Maret 2026	Published: 27 April 2026
------------------------	-------------------------	--------------------------

Penginjilan Linier Geografis atukah Simultan? Analisis Penginjilan dalam Kisah Para Rasul 1:8

Daniel Sutoyo

Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

danielsutoyo@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the model of evangelism in Acts 1:8. There are two prevailing views on this evangelism model: linear geographical evangelism and simultaneous evangelism. This study uses a qualitative method with a hermeneutic approach. The results show that Acts 1:8 is not a geographical map of evangelism. The simultaneous evangelism model aligns with the Great Commission in Matthew 28:19-20.

Keywords: *cross-cultural; Gospel; Great Commission; Holy Spirit; Pentecost*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul 1:8. Selama ini ada dua pandangan tentang model penginjilan tersebut, yaitu penginjilan yang bersifat linier geografis dan penginjilan yang bersifat simultan. Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan prinsip-prinsip hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kisah Para Rasul 1:8 bukan sebagai peta penginjilan yang harus diikuti secara geografis. Model penginjilan secara simultan sejalan dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20.

Kata Kunci: Amanat Agung; Injil; lintas budaya; Pentakosta; Roh Kudus

PENDAHULUAN

Yesus sebelum naik ke sorga memberikan pesan kepada murid-murid-Nya supaya mereka menantikan kuasa Roh Kudus di Yerusalem (Luk. 24:49), dan juga janji akan mendapatkan kuasa (Kis. 1:8). Pada saat hari Pentakosta penuhlah mereka dengan Roh Kudus (Kis. 2:4). Para murid-Nya mengalami perubahan hidup secara total, dan akhirnya mereka dengan tidak takut lagi mereka dengan penuh keberanian bersaksi memberitakan Injil. Para murid-Nya memberitakan Injil ke seluruh dunia sampai mereka mati sebagai martir.

Kebanyakan orang menyatakan bahwa perintah Yesus untuk menjadi saksi di Yerusalem, di seluruh Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis. 1:8) merupakan paralel dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, namun yang membedakan bahwa dalam Kisah Para Rasul 1:8 merupakan peta jalan (*road map*) penginjilan yang harus dilaluinya. Penginjilan yang sedemikian dipahami sebagai pola penginjilan secara *gradual linear*.¹ Pandangan *gradual linear* menyatakan bahwa pelayanan penginjilan akan berkembang secara dinamis secara bertahap yang

dimulai dari Yerusalem menuju Yudea dan Samaria yang kemudian sampai ke ujung-ujung bumi. Atau dengan sederhana, dalam Kisah Para Rasul 1: 8 memberitahukan bahwa orang percaya harus menjadi saksi bagi Kristus di kota asalnya terlebih dahulu baru bersaksi bagi Kristus di luar kota asalnya. H. Venema menyatakan bahwa Kisah Para Rasul 1: 8 merupakan kegiatan Penginjilan menurut urutan geografis.²

Sedangkan Andrew Brake menyatakan bahwa Kisah Para Rasul 1:8 merupakan kesaksian yang bersifat global, yang kesaksian tidak hanya di sekitar gereja lokal, melainkan seluruh dunia. “Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ujung bumi” menyiratkan suatu lingkaran pengaruh konsentris. Yesus ingin para murid melihat dunia dengan lingkup yang lebih luas.³ Sebaliknya, ada pemahaman bahwa Kisah Para Rasul 1:8 bukan merupakan peta jalan (*road map*) dari pelayanan penginjilan gereja mula-mula, melainkan pola pelayanan penginjilan yang bersifat simultan. Pemberitaan Injil laksana gaung yang menggema di seluruh tempat. Berita tentang Injil Yesus Kristus akan menggema secara eksplosif se-

¹ Richard N. Longenecher, *Acts Af the Apostle, The Expositor's Bible Commentary*, ed. Frank E. Gaebelin (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 233-34.; I. Howard Marshall, *The Act of the Apostle, Tyndale New Testament Commentaries* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 27.; F. F. Bruce, *The New International*

Commentary on the New Testament: The Book of the Acts (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 36-37.

² Henk Venema, *Injil Untuk Semua Orang* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.), 150.

³ Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 7-8.

perti “bom” yang meledak secara simultan bersamaan baik diberitakan di Yerusalem, Yudea dan Samaria serta di ujung-ujung bumi karena kuasa Roh Kudus. Pemahaman pelayanan penginjilan yang bersifat simultan seperti bom yang bereksposif bergaung dan bergema secara keseluruhan dan kebersamaan dalam Kisah Para Rasul 1:8 akan lebih efektif.⁴

Ada beberapa tokoh yang memahami Kisah Para Rasul 1:8 bukanlah tentang tahapan dari Yerusalem, Yudea dan Samaria serta baru di ujung-ujung bumi, tetapi mandat penginjilan secara bersamaan. Dalam Kisah Para Rasul 1:8 memusatkan perhatian pemberitaan Injil pada bagian yang terjauh, yaitu ujung-ujung bumi ini. Pemberitaan Injil ke seluruh bumi atau seluruh bangsa, suku, bahasa dan ras (Why. 5:9) merupakan misi Perjanjian Baru sejak awal untuk mempercepat kedatangan Yesus, “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (Mat. 24:14). Orang Kristen abad pertama melakukan pemberitaan Injil terjadi di mana-mana pada waktu yang sama. Rupanya, mereka melihat perintah Kisah Para Rasul 1:8 bukan sebagai peta jalan (*road map*) yang harus diikuti dengan cermat, tetapi ha-

nya sebagai cara lain untuk mengatakan “jadi-dikanlah semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19-20) dan “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Berdasarkan perbedaan pemahaman mengenai pelaksanaan pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul 1:8 tersebut, maka tulisan ini bermaksud mengkaji apakah penginjilan bersifat linier ataukah bersifat simultan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah studi literatur, yaitu dengan cara melakukan riset terhadap sumber-sumber tertulis, seperti buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal, website, dan data-data lainnya dan menelaahnya. Dalam artikel ini, penulis lebih menekankan metode yang ada pada ilmu hermeneutika, dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, mengidentifikasi topik penelitian dengan teks Alkitab. Langkah ini peneliti menggunakan Alkitab Bahasa Yunani versi *Novum Testamentum Graece, Nestle Aland 27th Edition* yang diterbitkan oleh *Deutsch Bibelgesellschaft, Stuttgart*. Untuk mendapatkan pemahaman teks, maka peneliti menggunakan literatur yang relevan untuk mendiskusikan dengan pendapat para ahli sebagai sumber-sumber pelengkap.

⁴ Brian S. Rosner, “The Progres of the Word,” in *The Witness to the Gospel: The Theology of Acts* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 216-34.

Kedua, peneliti menganalisis teks, konteks genre atau sub genre dari kitab Kisah Para Rasul, khususnya teks Kisah Para Rasul 1:8, yang dilanjutkan dengan menganalisis arti kata (semantik atau mencari makna kata dalam kamus dan lexicon). Ketiga, menganalisis teks dan konteks, yaitu membandingkan beberapa terjemahan Alkitab yang ada, yang selanjutnya melakukan analisis sastra dengan memperhatikan gaya bahasa penulis, idiom dan idiolek penulis, dan analisis historis dan latar belakang kitab dengan memperhatikan unsur geografis, politis, kultur, ekonomi dan lainnya.

Keempat, peneliti mendiskusikan tema teologis pada Kisah Para Rasul 1:8 dengan literatur-literatur yang ditulis oleh para ahli teologi, yang memungkinkan peneliti mendapatkan beragam perspektif teologis di dalam melakukan interpretasi teks. Dan yang kelima, mengaplikasikan secara teologis sebagai input kepada gereja mengakselerasi pelayanan pemberitaan Injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Linier: Yerusalem, Yudea dan Samaria dan sampai Ujung Bumi

Hampir semua tokoh dan buku penginjilan mempunyai pandangan bahwa pem-

beritaan Injil dalam Kisah Para Rasul 1:8 bersifat linier atau menurut urutan geografis. Venema menyatakan bahwa Injil Kristus akan menjamah dunia dalam lingkaran-lingkaran konsentris, yaitu dari Yerusalem sebagai pusat, melalui Yudea dan Samaria kepada semua bangsa di bumi. Sama seperti rumah ibadah Yahudi (mis. Kis. 13:46) itu, demikian juga Bait Suci di Yerusalem (Sion) merupakan titik awal untuk Pemberitaan Injil di seluruh dunia.⁵ Nama-nama tempat dalam Kisah Para Rasul 1:8 (Yerusalem, Yudea, Samaria dan ujung bumi) menunjukkan urutan dan luasnya yang berarti mulai mulai dari dekat sampai yang jauh.⁶ Yerusalem, dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi, menyiratkan suatu lingkaran pengaruh konsentris.⁷

Demikian juga pandangan David J. Bosch dengan melihat dengan luas berdasarkan penulisan Kisah Para Rasul yang tidak dapat dipisahkan dengan Injil Lukas, sebagai keutuhan intern (*inner coherence*) tentang misi, yaitu pemahaman secara geografis.⁸ Kisah Para Rasul 1:8 dan pasal-pasal berikut menceritakan kelahiran gereja dan perkembangannya di Yerusalem; bagian yang kedua melukiskan perluasan gereja ke Samaria sampai menjangkau Antiokhia; bagi-

⁵ Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 150.

⁶ Yune Sun Park, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Malang: Departemen Literatur YPPII, 2001), 9.

⁷ Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul*, 8.

⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 137.

an ketiga mengisahkan jangkauan misi ke beberapa arah yang diakhiri dengan sampainya Paulus di Roma.⁹

Dasar pandangan model linier atau urutan geografi dalam Kisah Para Rasul 1:8 cenderung pada klausa ἐν τε Ἱερουσαλὴμ καὶ [ἐν] πάσῃ τῇ Ἰουδαίᾳ καὶ Σαμαρείᾳ καὶ ἕως ἐσχάτου τῆς γῆς. Dalam klausa ini Tuhan Yesus menyatakan bahwa para rasul dan orang-orang percaya akan menjadi saksi mulai dari Yerusalem menuju ke Yudea dan ke Samaria selanjutnya kepada ujung-ujung bumi. Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul mempunyai kebiasaan membuat klausa *apo... heōs* (*dari ... hingga; dari ... ke*). Seperti Kisah Para Rasul 1:22, menyatakan bahwa pengganti Yudas Iskariot ada syaratnya yaitu orang yang telah berkumpul dengan murid-murid-Nya "... mulai **dari** baptisan Yohanes **sampai** hari Yesus terangkat ke sorga..." (*apo ... heōs = dari ... sampai*).

Ketika Lukas menceritakan tukang sihir Simon yang membuat mukjizat dinyatakan "semua orang, besar kecil, mengikuti dia..." (ἀπὸ μικροῦ ἕως μεγάλου – *apo mikrou heōs megalou*), klausa ini dinyatakan bahwa "semua orang **dari** yang besar **sampai** yang kecil" (Kis. 8:10). Sedangkan dalam Kisah Para Rasul, Lukas memberi laporan bahwa

Paulus di kota Roma telah memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah kepada para pemimpin Yahudi. Paulus memberi kesaksian Kerajaan Allah "berlangsung dari pagi sampai sore." Jika Lukas sering memakai ungkapan yang berpola tetap *apo ... heōs* dalam Kisah Para Rasul menunjukkan adanya pergerakan yang linierr. Injil menyebar dengan cepat dari rumah tangga ke rumah tangga (*oikos* ke *oikos*) dan dari provinsi ke provinsi.¹⁰

Pelaksanaan pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul diawali oleh pernyataan pada akhir Injil Lukas yang mengutip pernyataan Tuhan Yesus, "dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem. Kamu adalah saksi dari semuanya ini" (Luk. 24:47-48). Berdasarkan pernyataan ini menunjukkan urutan yang jelas dalam pelaksanaan pemberitaan Injil. Henk Venema menyatakan urutan pemberitaan Injil mencakup dua hal, yaitu secara geografis dan secara historis eskhatologis.

Secara geografis maksudnya, urutan pemberitaan Injil dilaksanakan mulai dari kota Yerusalem (Kis. 2-7). Yerusalem adalah kota titik awal pemberitaan Injil, dan dari Yerusalem para rasul menjelajahi seluruh propinsi Yudea dan Samaria. Kemudian

⁹ Bosch.

¹⁰ Rodney Stark, *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1996), 6.

pemberitaan Injil dilanjutkan ke Galilea dan Siria (Kis. 8-12), Asia (Kis 13- 16; 19-20), Makedonia dan Akhaya (Kis. 16-17) dan pada akhirnya sampai di Roma (Kis. 28). Pemberitaan Injil mulai dari Yerusalem selanjutnya ke kota-kota, ke wilayah demi wilayah yang dekat ke wilayah-wilayah yang paling jauh.¹¹ Sedangkan yang dimaksud dengan secara historis eskhatologis dari urutan pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul 1:8 dimulai dari Yerusalem sebagai pusat perjanjian-Nya, sebagai kota Sion (tempat kediaman-Nya) Tuhan maju menuju pusat dunia, Roma (ibukota kekaisaran Romawi) untuk menyelesaikan segala sesuatu sampai kesudahan zaman ini.¹² Jadi kebanyakan orang Kristen memahami perintah di Kisah Para Rasul 1:8 harus digenapi secara berurutan: pertama pemberitaan Injil harus mencapai Yerusalem, kemudian berlanjut ke wilayah Yudea, dan lalu ke Samaria, dan terakhir ke ujung-ujung bumi.

Ada beberapa teolog yang menyatakan bahwa Kisah Para Rasul 1: 8 bukan pergerakan pemberitaan Injil secara geografis-linear, tetapi merupakan suatu pendekatan pemberitaan Injil secara lintas budaya (*cross culture*).¹³ Penginjilan lintas budaya merupakan kegiatan pemberitaan Injil di mana penginjil mempunyai budaya yang berbeda

dengan budaya orang-orang yang diinjili. Penginjilan lintas budaya dapat dilakukan pemberitaan Injil ke luar negeri dan kepada suku-suku bangsa yang latar belakang budayanya berbeda dengan penginjil. Ada yang berpandangan bahwa Kisah Para Rasul 1:8 diorganisasikan untuk menggambarkan kemajuan secara linier – geografis pergerakan pemberitaan Injil dari Yerusalem ke Yudea dan Samaria baru ke ujung-ujung bumi (tanah Syiria, Asia Kecil, Yunani dan Roma). Ada juga yang menyatakan bahwa Kisah Para Rasul 1:8 merupakan perluasan dari kesaksian Kristen dari pusat Yudaisme ke Kekaisaran Romawi, pemberitaan Injil untuk orang-orang Yahudi ke orang-orang bukan Yahudi.

Penginjilan lintas budaya sering menggunakan suatu istilah E0 – E3.¹⁶ E0 (*Evangelism Zero* atau Misi Yerusalem) merupakan penginjilan yang terjadi di dalam gereja. Ini menjangkau mereka yang sudah menghadiri atau berpartisipasi dalam kegiatan gereja lokal. Orang Kristen tidak perlu untuk keluar dari budaya atau batas budayanya sendiri, karena yang ingin dijangkau sudah menjadi bagian darinya. Fokusnya adalah orang Kristen yang belum sungguh-sungguh mengalami pertobatan sejati. E1 (*Evangelism – 1* atau Misi Yudea) adalah pengi-

¹¹ Venema, *Injil Untuk Semua Orang*, 170.

¹² Venema.

¹³ David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition* (Malang: Literatur SAAT, 2013), 104.

njilan yang berlangsung di luar gereja, tetapi dalam budaya yang masih sama. E1 menjangkau mereka yang belum percaya kepada Yesus, tetapi memiliki kesamaan pandangan dan praktik budaya. keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja. E2 (*Evangelism – 2* atau Misi Samaria) adalah penginjilan lintas budaya masih dalam budaya yang serupa, tetapi berbeda. Pemberita Injil menjangkau mereka yang tidak berbicara dalam bahasa yang sama dengan orang yang diinjili. E3 (*Evangelism – 3* atau ujung-ujung Bumi) adalah penginjilan lintas budaya, dimana pemberita Injil memiliki budaya yang sangat berbeda dengan orang-orang yang diinjili.¹⁴

Jadi pandangan linier – geografis dalam Kisah Para Rasul 1:8 merupakan gambaran pergerakan penginjilan yang memiliki target urutan secara geografis. Ketika orang Kristen penuh dengan Roh Kudus akan menjadi saksi pertama-tama di Yerusalem, setelah itu Injil bergerak ke wilayah Yudea dan selanjut bergerak ke Samaria yang berakhir ke ujung-ujung bumi. Kisah Para Rasul 1: 8 harus ditafsirkan Injil diberitakan dengan berurutan dari pertama baru kemudian dan selanjutnya. Kisah Para Rasul 1:8 menyarankan Injil dibawa ke empat

wilayah geografis selangkah demi selangkah. Pernyataan “Yerusalem ... Yudea ... Samaria ... ujung bumi” merupakan pemberitaan Injil seperti sebuah garis besar geografis dari kitab Kisah Para Rasul; Injil di Yerusalem (Kis. 1-7), lalu Injil di Yudea dan Samaria (Kis. 8-12) akhirnya Injil di ujung-ujung bumi, yaitu Roma (Kis. 13-28). Garis besar geografis kemungkinan merupakan maksud dan struktur kesusasteraan Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul.

Simultan: Yerusalem, Yudea, Samaria dan Ujung Bumi

Sekalipun Bosch menjelaskan bahwa kerangka dari keseluruhan kedua kitab tersebut, Lukas dan Kisah Para Rasul, bersifat geografis dari Galilea ke Yerusalem dan kembali dari Yerusalem ke Roma, tetapi tidak diragukan mempunyai makna yang lebih daripada sekedar makna geografis. Geografi semata-mata menjadi sarana untuk menyampaikan makna teologis (atau misiologis). Lukas memanfaatkannya guna menyingkapkan hubungan antara misi Yesus dan misi gereja di Yerusalem, bagi Lukas lebih daripada sekedar suatu pusat geografis.¹⁵

¹⁴ Daniel Sutoyo, *Roh Kudus Memberdayakan Pelayanan Gereja-Nya. Penafsiran Kisah Para Rasul Jilid 1* (Sukoharjo: Born Win's Publishing, 2016), 47-48.

¹⁵ Jacques Dupont, *The Salvation of the Gentiles: Essays on the Acts of the Apostles* (New York: Paulis Press, 1979), 12-13.; Donald Senior CP, “The Foundation for Mission in the New Testament,” in *The Biblical Foundations for Mission*, ed. Donald Senior CP and Carrol Stuhlmüller CP (New York: Orbis Books, n.d.), 255.

Alasan pemberitaan Injil dalam Kisah Para Rasul 1:8 bersifat simultan antara lain, pertama, kata “*martures*” berbentuk plural (jamak) yang lebih menyatakan kejamaan atau kesemuanya dari para rasul dan orang-orang percaya sebagai pemberita-pemberita Injil (saksi-saksi). Lukas telah menunjukkan bahwa Yesus memberi amanat pemberitaan Injil dalam Lukas 24:36-49 dan Kisah Para Rasul 1:4-8. Sebab dalam Lukas 24 disebutkan bahwa amanat pemberitaan Injil tidak hanya terbatas pada kedua belas murid-Nya, tetapi kepada semua yang hadir. Dalam Lukas 24, selain sebelas murid-Nya juga hadir teman-teman mereka (Luk. 24:33), demikian juga kedua murid yang bersama-sama berjalan ke Emaus (Luk. 24:13, 35). Lukas 24 dan Kisah Para Rasul 1:8 menyatakan bahwa janji pemenuhan Roh Kudus dan amanat pemberitaan Injil diberikan bukan hanya terbatas kepada murid-murid-Nya, melainkan semua orang yang percaya pada saat itu.

Kedua, pernyataan “di Yerusalem, Yudea dan Samaria serta di ujung-ujung bumi,” secara tata bahasa *en te Yerousalēm kai [en] pasē tē Youdaia kai Samareia(i) kai heōs eschatou tēs gēs* bukan berpola “*dari ... ke*” (Yun: *apo ... heos*) tetapi berpola “*di ... di*” (Yunani: *en ... en*). “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-

Ku di (Yun: *en*) Yerusalem dan di (Yun: *en*) seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Di sini Yesus tidak menyatakan jika para rasul atau orang percaya menerima Roh Kudus akan menjadi saksi-Nya dari (Yun: *apo*) Yerusalem kemudian *ke (heos)* Yudea dan Samaria.

Ketiga, tidak hanya pola “*di ... di*” yang menunjukkan pemberitaan Injil secara simultan dalam Kisah Para Rasul 1:8, tetapi pola yang dipakai yang lebih tegas adalah “*te ... kai*” Dalam Bahasa Yunani konstruksi dalam frase “*te ... kai*” bukan sekadar berarti “*di ... di*” akan tetapi lebih berarti “*baik di ... maupun di*”²² (AV, KJV, Interlinear = *both ... and*). Berdasarkan tata bahasa tersebut artinya Yesus menyatakan bahwa orang percaya yang menerima kuasa Roh Kudus akan menjadi saksi “baik di Yerusalem maupun di Yudea dan Samaria...” Apabila penginjilan dalam Kisah Para Rasul 1:8 bersifat simultan, yang mempunyai pengertian serentak atau bersama-sama, maka berarti semua orang percaya di mana saja serentak atau bersama-sama memberitakan Injil, tidak harus berurutan seperti konsep linier.

Konsep gerakan pemberitaan Injil yang bersifat simultan sangat mungkin karena tugas pemberitaan Injil telah diberikan oleh Yesus kepada semua orang percaya. Sebagai contoh kedua murid-Nya dalam perjalanannya dari Yerusalem ke Emaus kem-

bali ke Yerusalem dalam hitungan waktu jam berita kebangkitan dan penampakan Yesus disampaikan secara simultan (Luk. 14:34-35). Demikian juga berita keselamatan disampaikan dalam gema waktu yang sama di Yerusalem, di Yudea dan Samaria. Kemungkinan peristiwa Roh Tuhan yang melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi (Kis. 8:39), dan kemudian Filipus muncul di Asdod, “Ia berjalan melalui daerah itu dan memberitakan Injil di semua kota sampai ia tiba di Kaisarea” (Kis. 8:40), dimaksudkan untuk menegaskan konsep simultansi pemberitaan Injil dengan menyatakan mujizat. Filipus memberitakan Injil secara simultan menjadi saksi tidak hanya di jalur Yerusalem ke Samaria (Kis. 6-8), melainkan juga jalur Yerusalem – Gaza – Kaisarea (Kis. 8:26). Kematian Stefanus sebagai martir di Yerusalem (Kis. 7:60), merupakan pemberitaan atau kesaksian yang menggema dengan cepat secara simultan di Yerusalem, Fenesia, Siprus dan Anthiokia (Kis. 11:19).

Pemahaman gerakan penginjilan mencapai ujung-ujung bumi diperjelas dengan pemakaian istilah *panta ta ethnē* (segala bangsa) dalam Lukas 24:47. Biasanya istilah *panta ta ethnē* diterjemahkan *nations* suatu bangsa dalam pengertian sosio-politis. Namun dalam konteks Lukas dan Kisah Para Rasul menunjuk keseluruhan bangsa.²⁸

Lebih tepat istilah *panta ta ethnē* dalam Lukas 24:47 diterjemahkan segala sektor atau segala lapisan masyarakat. Istilah *ethnos* mempunyai arti khusus yang harus dibedakan dengan kata *phule*, *laos* dan *glossa*. Lukas secara konsisten, baik di dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul tidak memakai kata *phule* dan *laos* yang menunjuk sebagai masyarakat dan komunitas dalam pengertian politis dan rasial, atau tidak menggunakan kata *glossa* menunjuk sebagai masyarakat atau komunitas secara linguistik yang menjadi sasaran Injil Yesus Kristus. Jadi sasaran pemberitaan Injil adalah *ta ethnē* semua bangsa, semua kelompok, juga menunjuk semua orang yang belum percaya (*non-believers*), bukan menunjuk hanya secara geografis-politis dari Yerusalem, melainkan juga secara sosio-teologis dari Allah.

Otoritas dan Pekerjaan Kuasa Roh Kudus

Kisah Para Rasul 1:8 sering dipahami bahwa kuasa spiritual dan pribadi Roh Kudus merupakan dua realitas yang berbeda. Kekeliruan mereka karena adanya terjemahan yang menerjemahkan kata *epelthontos* (*aorist participle*) yang hanya diartikan genitif absolut yang dinyatakan bila Roh Kudus turun. Pada dalam tata bahasa Yunani bentuk *aorist participle* dapat juga diterjemahkan “kamu akan menerima kuasa Roh Kudus yang turun atas kamu.”²⁹ Pola “bila ... maka ...” cenderung memahami kuasa Roh

Kudus untuk bersaksi sebagai suatu yang terjadi setelah menerima baptisan Roh Kudus. Pemahaman ini melihat bahwa menerima baptisan Roh Kudus sekaligus juga menerima kuasa (*dynamis*), artinya setiap orang percaya yang menerima baptisan Roh Kudus, sekaligus menerima kuasa untuk bersaksi atau memberitakan Injil.

Maka salah satu yang harus mendapatkan perhatian dalam Kisah Para Rasul 1:8 adalah untuk menjadi saksi murid-murid-Nya setelah menerima Roh Kudus. Sebab untuk dapat menjadi saksi, para rasul (para murid-Nya) menerima kuasa. Hal ini dapat dinyatakan bahwa untuk menjadi saksi hanya dapat dikerjakan jika para rasul menerima kuasa dari Roh Kudus. Kuasa ini harus dipahami bukan hanya sebagai kuasa untuk melakukan mujizat, melainkan lebih daripada itu, yaitu kuasa Roh Kudus yang sesuai dengan karakter Roh Kudus yang telah dijelaskan Tuhan Yesus dalam Injil-injil maupun kuasa Roh Kudus yang dinyatakan dalam kehidupan para rasul sebagai saksi di dalam sepanjang Kisah Para Rasul.

Berdasarkan penjelasan Kisah Para Rasul 1:8 ini tidaklah bijak hanya melakukan perdebatan pelaksanaan pemberitaan Injil secara linear maupun simultan, tetapi lebih daripada itu, yaitu setiap orang perca-

ya mengalami baptisan Roh Kudus sekaligus menerima kuasa Roh Kudus, maka dengan berani memberitakan Injil Kristus dan berani melintasi sosial, etnis, geografis, tradisi. Yesus memanggil gereja-Nya dan memperlengkapinya dengan kuasa Roh Kudus untuk membawa pesan Injil melintasi batas-batas sosial, rasisme, demografi, dan budaya di dunia ini.¹⁶

KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa model penginjilan dalam Kisah Para Rasul 1:8 adalah penginjilan yang bersifat simultan. Penginjilan ini tidak berfokus pada urutan geografis, dari yang terdekat menuju ke yang lebih jauh. Penginjilan ini lebih bersifat lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Brake, Andrew. *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Bruce, F. F. *The New International Commentary on the New Testament: The Book of the Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 1981.
- CP, Donald Senior. "The Foundatios for Mission in the New Testament." In

¹⁶ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi*

Dan Pendidikan Kristiani 2, no. 2 (April 2018): 167-96, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

- The Biblical Foundations for Mission*, edited by Donald Senior CP and Carrol Stuhlmuller CP. New York: Orbis Books, n.d.
- Dupont, Jacques. *The Salvation of the Gentiles: Essays on the Acts of the Apostles*. New York: Paulis Press, 1979.
- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally Second Edition*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Longenecher, Richard N. *Acts Af the Apostle, The Expositor's Bible Commentary*. Edited by Frank E. Gaebelin. Grand Rapids: Zondervan, 1981.
- Marshall, I. Howard. *The Act of the Apostle, Tyndale New Testament Commentaries*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Park, Yune Sun. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Malang: Departemen Literatur YPPH, 2001.
- Rosner, Brian S. "The Progres of the Word." In *The Witness to the Gospel: The Theology of Acts*. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Stark, Rodney. *The Rise of Christianity: A Sociologist Reconsiders History*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1996.
- Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 2018): 167–96. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- . *Roh Kudus Memberdayakan Pelayanan Gereja-Nya. Penafsiran Kisah Para Rasul Jilid 1*. Sukoharjo: Born Win's Publishing, 2016.
- Venema, Henk. *Injil Untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, n.d.